

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Keseluruhan Komitmen Belajar Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Taruna Bhakti

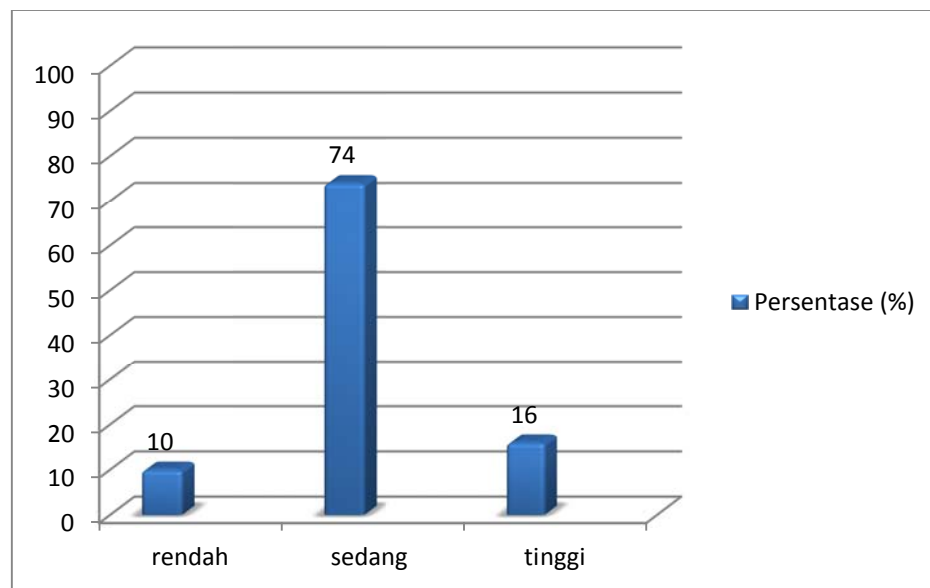
Data yang diperoleh merupakan hasil penyebaran kuesioner terhadap 100 siswa kelas VIII SMP Taruna Bhakti Depok. Hasil perhitungan mean dan standar deviasi, yaitu mean sebesar 123,48 dan standar deviasi sebesar 10,67. Berdasarkan pada tabel tabulasi data diperoleh profil komitmen belajar dari hasil jawaban 100 siswa memiliki skor tertinggi sebesar 146 dan skor terendah 88.

Hasil penghitungan skor keseluruhan komitmen belajar siswa SMP Taruna Bhakti diketahui yaitu sebanyak 10 siswa atau 10% siswa berada dalam kategori komitmen belajar rendah, 74 siswa atau 74% berada dalam kategori komitmen belajar sedang, dan sebanyak 16 siswa atau 16% berada dalam kategori komitmen belajar tinggi.

Tabel 4.1
Profil Komitmen Belajar Siswa Kelas VIII SMP Taruna Bhakti Tahun
Ajaran 2015-2016

Kategorisasi	Jumlah Siswa	Persentase
Rendah	10	10%
Sedang	74	74%
Tinggi	16	16%
Total keseluruhan	100	100%

Komitmen Belajar siswa kelas VIII di SMP Taruna Bhakti Depok sebagaimana digambarkan di atas dapat divisualisasikan pula melalui grafik berikut:



Grafik 4.1 Profil Komitmen Belajar Siswa Kelas VIII SMP Taruna Bhakti
Tahun Ajaran 2015-2016

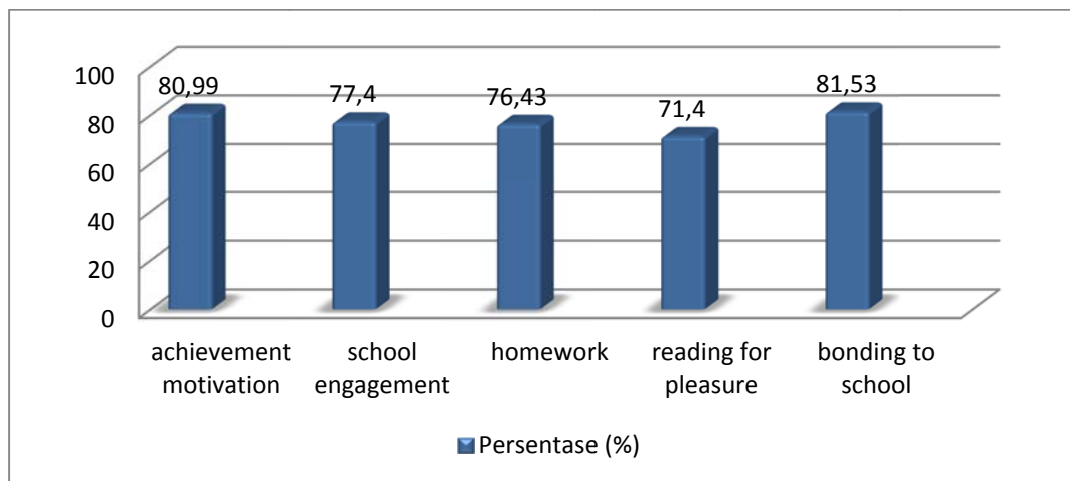
2. Deskripsi Data Komitmen Belajar siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Taruna Bhakti Berdasarkan Aspek

Jika dianalisis lebih lanjut berdasarkan aspek komitmen belajar siswa kelas VIII SMP Taruna Bhakti maka gambaran hasil penelitian tersebut disajikan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Profil Komitmen Belajar Siswa Kelas VIII SMP Taruna Bhakti Berdasarkan Aspek

No	Aspek	Σ Item	Skor Total	Skor Ideal	Persentase (%)
1	<i>Achievement motivation</i> (motivasi berprestasi)	8	2531	3200	80,99%
2	<i>School engagement</i> (keterlibatan di sekolah)	8	2477	3200	77,40%
3	<i>Homework</i> (pekerjaan rumah)	8	2446	3200	76,43%
4	<i>Reading for pleasure</i> (membaca untuk hiburan)	8	2285	3200	71,40%
5	<i>Bonding to school</i> (keterikatan terhadap sekolah)	8	2609	3200	81,53%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa aspek *bonding to school* (keterikatan terhadap sekolah) memiliki skor total paling tinggi dengan persentase sebesar 81,53%. Kemudian aspek dengan skor total tertinggi kedua yaitu *achievement motivation* (motivasi berprestasi) mencapai presentase 80,99%. Aspek *school engagement* (keterlibatan di sekolah) menempati urutan ketiga dengan persentase 77,40%. Aspek *Homework* (pekerjaan rumah) berada pada posisi keempat dengan persentase 76,43%. Terakhir aspek *reading for pleasure* (membaca untuk hiburan) berada di urutan terbawah dengan persentase 71,40%. Kelengkapan data divisualisasikan pada gambar berikut:



Grafik 4.2 Komitmen Belajar Siswa Kelas VIII SMP Taruna Bhakti Berdasarkan Aspek

3. Deskripsi Data Komitmen Belajar Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Taruna Bhakti Berdasarkan Jenis Kelamin

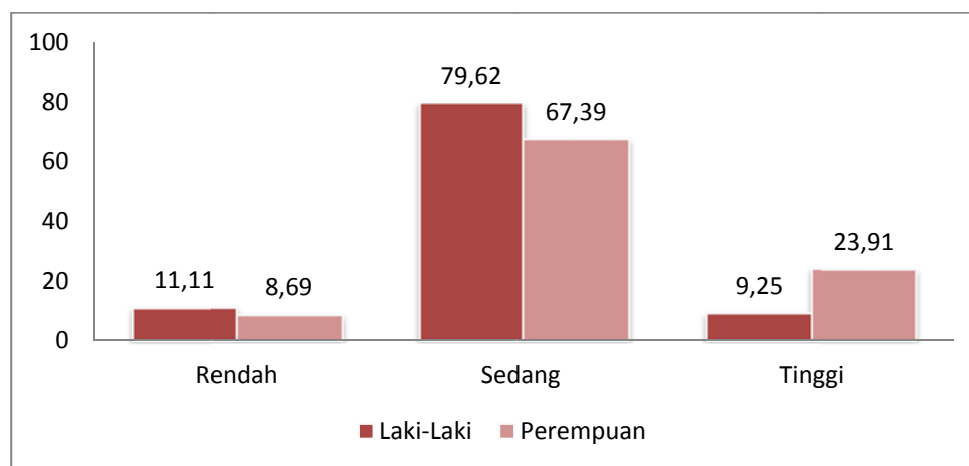
Deskripsi data berdasarkan jenis kelamin dimaksudkan untuk melihat perbedaan komitmen belajar siswa kelas VIII SMP Taruna Bhakti. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa laki-laki sebanyak 54 siswa, diperoleh skor maksimal yaitu 140 dan skor minimal 93 serta skor rata-rata 122,5. Selanjutnya diketahui komitmen belajar siswa laki-laki sebanyak 6 siswa atau 11,11% siswa berada dalam kategori komitmen belajar rendah, sebanyak 43 siswa atau 79,62% berada dalam kategori komitmen belajar sedang dan sebanyak 5 siswa atau 9,25% berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa perempuan sebanyak 46 siswa, diperoleh skor maksimal 146 dan skor minimal sebesar 88 serta skor rata-rata 124,91. Selanjutnya, diketahui yaitu komitmen belajar siswa perempuan sebanyak 4 siswa atau 8,69% siswa berada dalam kategori komitmen belajar yang rendah, sebanyak 31 siswa atau 67,39% berada dalam kategori komitmen belajar sedang dan sebanyak 11 siswa atau 23,91% berada dalam kategori tinggi.

Jika divisualisasikan dalam tabel dan grafik, maka data komitmen belajar siswa kelas VIII SMP Taruna Bhakti berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Profil Komitmen Belajar Siswa Kelas VIII SMP Taruna Bhakti Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategorisasi	Laki-laki	Perempuan
Rendah	11,11%	8,69%
Sedang	79,62%	67,39%
Tinggi	9,25%	23,91%



Grafik 4.3 Komitmen Belajar Siswa Kelas VIII SMP Taruna Bhakti Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik 4.3 dapat diketahui yaitu pada kategori komitmen belajar rendah pada siswa laki-laki memiliki persentase lebih tinggi yaitu sebesar 11,11% sedangkan siswa perempuan sebesar 8,69%. Pada kategori komitmen belajar sedang didominasi oleh siswa laki-laki dengan persentase mencapai 79,62%. Selanjutnya yang berada dalam kategori komitmen belajar tinggi yaitu siswa perempuan dengan persentase 23,91% dan untuk siswa laki-laki hanya mencapai persentase sebesar 9,25%.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan fakta di lapangan bahwa komitmen belajar siswa kelas VIII SMP Taruna Bhakti Depok Tahun Ajaran 2015/2016 secara keseluruhan mayoritas berada pada kategori komitmen belajar yang sedang sebanyak 74 siswa dengan persentase 74%. Hal ini berarti komitmen belajar siswa sudah cukup baik namun belum konsisten menunjukkan aspek-aspek komitmen belajar seperti keterlibatan di sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, membaca untuk hiburan. Siswa masih perlu untuk diingatkan dan dibimbing oleh orang lain. Selanjutnya siswa yang memiliki komitmen belajar tinggi sebanyak 16 orang atau sebesar 16%. Hal ini berarti siswa yang memiliki komitmen belajar tinggi, telah mencapai tingkat yang tinggi hampir diseluruh aspek. Jumlah siswa yang memiliki komitmen belajar tinggi

tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki komitmen belajar sedang. Selanjutnya untuk komitmen belajar kategori rendah memiliki persentase sebesar 10% atau sebanyak 10 siswa. Pada kategori komitmen belajar rendah siswa belum mampu melaksanakan aspek-aspek komitmen belajar dengan baik, maka sangat perlu dan harus segera mendapatkan bimbingan dari orang lain.

Komitmen belajar siswa kelas VIII SMP Taruna Bhakti Depok secara keseluruhan tergolong pada kategori sedang. Secara garis besar siswa cukup berkomitmen dalam belajar. Pada kategori ini siswa menunjukkan indikator *achievement motivation* dan *bonding to school* yang tinggi.

Komitmen belajar sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, karena sebagai dasar untuk memulai belajar. Prinsip-prinsip dalam belajar terdiri atas yaitu belajar harus memiliki tujuan, dalam belajar harus ada usaha dan bersedia mengalami bermacam-macam kesukaran, ada kemauan untuk belajar, dan ada perubahan tingkah laku sebagai hasil.¹ Prinsip belajar tersebut memiliki kesamaan dengan konsep komitmen menurut Molloy yaitu kesanggupan melakukan apapun yang harus dilakukan untuk mewujudkan impian. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen menjadi dasar untuk mencapai tujuan

¹ Tim Pengembang ilmu pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan aplikasi pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, (Grasindo, 2007) h, 144

yang diharapkan dari proses belajar. Siswa pada umumnya menginginkan sukses dan berprestasi di sekolah, maka untuk mewujudkan tujuan tersebut dibutuhkan usaha yang relevan. Ketika menemui kesulitan siswa ada yang mampu bertahan dan ada pula yang menyerah, yang membedakannya adalah tinggi-rendahnya komitmen belajar yang dimiliki. Komitmen mampu membuat seseorang mempertaruhkan seluruh perhatian, pikiran, tenaga bahkan rela berkorban untuk yang dikomitmenkan, seorang yang komit dengan studinya meskipun mengalami kesulitan akan berjuang mengatasi persoalan yang ada.²

Berikutnya, analisis komitmen belajar berdasarkan aspek Berdasarkan hasil penelitian, kelima aspek komitmen belajar berada pada kategori sedang dan tinggi. Aspek *reading for pleasure* atau membaca untuk hiburan memiliki persentase paling rendah sebesar 71,40%. Hal ini disebabkan karena siswa tidak menyediakan waktu khusus untuk membaca, siswa kurang senang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku, siswa cenderung memanfaatkan fasilitas internet untuk mendapatkan hiburan daripada mencari referensi bacaan, siswa untuk memahami isi bacaan perlu berulang kali. Kesulitan siswa dalam memahami topik bacaan terjadi karena tidak terbiasa membaca. Menurut Benson seorang pembaca yang terampil

² Paul Suparno, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h.100.

mampu mengerjakan tes/ulangan dengan baik, membaca lebih cepat dan mudah, selain itu membaca sebaiknya minimal 3 jam seminggu.³ Hasil penelitian Institut Pendidikan Universitas London didapatkan fakta bahwa anak-anak yang membaca untuk kesenangan cenderung lebih baik dalam menguasai matematika dan kosakata daripada yang jarang membaca.⁴

Aktivitas membaca tidak hanya dengan media buku, tetapi dapat berupa buku elektronik yang dapat diakses melalui fasilitas internet. Siswa belum memanfaatkan fasilitas internet untuk mencari referensi bacaan, tetapi cenderung digunakan untuk bermain *game online* ataupun mengakses akun media sosial milik siswa. Menurut guru BK siswa membolos untuk bermain *game online* di warnet. Selain itu, siswa belum memanfaatkan fasilitas perpustakaan dengan maksimal karena siswa masih merasa asing ketika berada di perpustakaan.

Selanjutnya, aspek komitmen belajar *homework* atau pekerjaan rumah. Memiliki persentase sebesar 76,43%. Berdasarkan hasil penelitian alasan aspek *homework* berada pada kategori sedang karena siswa gemar menonton TV sehingga melupakan PR, ketika ada waktu

³ Peter L. Benson, Galbraith, dan Espeland, *Apa Yang Dibutuhkan Remaja Agar Berhasil*, terj. Lili Sri Padmawati (Batam :Interaksara, 2007), h. 262

⁴ BBC Indonesia, 2013

(http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/09/130912_pendidikan_membaca_anak) diakses tanggal 20 Desember 2015

kosong siswa memilih bermain daripada mengerjakan PR, siswa mengerjakan PR dari hasil menyalin punya teman, siswa cukup malas mengerjakan PR. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mauluda dan Naqiyah yaitu siswa menganggap pekerjaan rumah tidak penting, sehingga mengerjakan dengan mencontek teman sekelasnya dan lebih suka mengerjakan di sekolah sebelum pelajaran dimulai.⁵ Hal ini sejalan dengan pendapat guru bahwa siswa senang menyalin PR temannya. Mengerjakan PR seharusnya tidak hanya sekedar selesai tetapi yang lebih penting menyelesaikan tugas dengan usaha sendiri, sehingga dapat mengukur kemampuan yang dimiliki.

Aspek komitmen belajar *school engagement* atau keterlibatan di sekolah pada diri siswa tergolong sedang. Hal ini terjadi karena siswa kurang aktif mengajukan pertanyaan kepada guru, siswa diam saja saat ada kegiatan diskusi di kelas, siswa belum siap menerima materi baru karena materi sebelumnya belum paham, siswa kerap menghindar ketika disuruh mencoba sesuatu yang baru. Menurut pendapat guru bahwa keaktifan siswa masih kurang. Keterlibatan, kelekatan dan komitmen siswa terhadap aktivitas sekolah menyebabkan berkurangnya

⁵ Nofa Mauluda, Najlatun Naqiyah, *Penggunaan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah*. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Vol 12, No 2, (2011)

perilaku berisiko; pada akhirnya mempengaruhi keberhasilan siswa dalam prestasi akademik di sekolah dan kehidupannya.⁶

Aspek komitmen belajar yang tergolong tinggi yaitu *achievement motivation* dan *bonding to school*. Pada aspek *achievement motivation* atau motivasi berprestasi memiliki persentase 80,99%. Hal yang menunjukkan siswa memiliki motivasi berprestasi yaitu siswa ingin belajar sungguh-sungguh, menghindari mengobrol dengan teman saat belajar, siswa meningkatkan prestasi tanpa imbalan hadiah.

Terakhir aspek komitmen belajar tertinggi yaitu *bonding to school* atau keterikatan terhadap sekolah dengan persentase sebesar 81,53%. Siswa memiliki keterikatan hubungan dengan sekolah karena siswa memiliki rasa peduli terhadap sekolah yang ditunjukkan dengan menjaga nama baik sekolah, menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan, bagi siswa sekolah merupakan tempat yang menyenangkan karena guru peduli terhadap siswa. Rasa peduli yang ditunjukkan guru terhadap siswa membuat keterikatan terhadap sekolah pada diri siswa menjadi tinggi.

Aspek *bonding to school* dan *achievement motivation* sama-sama memiliki persentase yang tinggi. Kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan. Menurut Goodenow pemuda yang keterikatan dengan

⁶ I Wayan Dharmayana , *Keterlibatan Siswa (Student Engagement) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik*. Jurnal Psikologi Volume 39, No. 1, Juni 2012, h.88

sekolah yang kuat, lebih cenderung memiliki motivasi akademik.⁷ Siswa merasa memiliki keterikatan terhadap sekolah, karena guru peduli terhadap siswa, sehingga siswa senang berada di sekolah. Bentuk kepedulian guru terhadap siswa yaitu mendorong, mengingatkan memotivasi siswa untuk belajar. Selain itu, belajar yang menyenangkan dapat terjadi jika memiliki hubungan yang baik dengan guru, tidak merasa tertekan, bersemangat sehingga timbul motivasi untuk belajar sungguh-sungguh.

Selanjutnya analisis komitmen belajar berdasarkan jenis kelamin. Komitmen belajar siswa laki-laki dan perempuan mayoritas pada kategori sedang dengan persentase 79,62% untuk siswa laki-laki dan 67,39% untuk siswa perempuan. Artinya komitmen belajar dalam kategori sedang, siswa laki-laki lebih banyak dari siswa perempuan. Berdasarkan grafik, komitmen belajar siswa perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Menurut Lueptow bahwa perempuan memiliki tingkat yang tinggi dalam orientasi berprestasi daripada laki-laki.⁸ Secara garis besar komitmen belajar siswa perempuan lebih baik dari siswa laki-laki, namun bukan berarti komitmen belajar siswa laki-laki lebih buruk karena perbedaanya tingkat komitmen belajar keduanya sangat tipis.

⁷ Jenny Oelsner, Lippold dan Greenberg. Factor Factors Influencing the Development of School Bonding Among Middle School Students. *The Journal of early adolescence* (2010).

⁸ Santrock, *Educational psychology* edisi 2 (Jakarta: Kencana, 2008)

Kesimpulannya, Laki-laki maupun perempuan keduanya sama-sama berkomitmen dalam belajar.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian tidak bisa digeneralisasikan karena penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah saja, yaitu SMP Taruna Bhakti Depok
2. Sulitnya mengontrol kejujuran siswa dalam mengisi instrumen sesuai dengan kondisi yang dialami masing-masing siswa
3. Terdapat beberapa referensi terkait variabel komitmen belajar yang tidak peneliti temukan
4. Butir pernyataan belum dapat mengontrol instrumen karena kurang sensitif